

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi saluran pernapasan bawah masih menjadi salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas di berbagai negara, terutama pada kelompok rentan seperti anak-anak, lansia, dan individu dengan daya tahan tubuh rendah. Salah satu kondisi serius yang termasuk dalam kategori ini adalah pneumonia, yaitu penyakit menular yang menyerang jaringan paru-paru, terutama alveoli, dan disebabkan oleh berbagai mikroorganisme seperti virus, bakteri, jamur, maupun patogen lainnya (Abdul & Herlina, 2020). Infeksi ini dapat mengenai salah satu atau kedua paru-paru, yang ditandai dengan penumpukan cairan atau nanah di dalam alveoli akibat respons tubuh terhadap mikroorganisme penyebabnya (Faisal et al., 2024). Penyakit ini berbahaya karena dapat menimbulkan komplikasi serius seperti atelektasis, efusi pleura, sepsis, hingga gagal napas (Abdul & Herlina, 2020). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pneumonia masih menjadi isu kesehatan yang membutuhkan perhatian khusus, baik dalam pencegahan maupun penatalaksanaan, sehingga penting untuk diteliti secara lebih mendalam.

Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia angka kejadian pneumonia di Indonesia masih tergolong tinggi dan menjadi masalah kesehatan serius yang terus mendapat perhatian. Dengan jumlah kasus pneumonia pada tahun 2020 tercatat sebanyak 309.838 kasus, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2021 menjadi 278.261 kasus, namun kembali meningkat pada tahun 2022 menjadi 310.871 kasus

(Selvany et al., 2024). Data ini sejalan dengan laporan Riskesdas tahun 2022 yang menunjukkan adanya peningkatan kasus pneumonia dibandingkan tahun sebelumnya (Fatmawati et al., 2023). Berdasarkan tren ini, jumlah kasus pneumonia di Indonesia diperkirakan akan terus meningkat setiap tahunnya apabila tidak dilakukan upaya promotif dan preventif secara menyeluruh.

Pada tingkat provinsi, Jawa Timur tercatat sebagai wilayah dengan jumlah kasus pneumonia balita tertinggi di Indonesia. Pada tahun 2021, tercatat sebanyak 74.071 kasus pneumonia balita, dan angka ini meningkat pada tahun 2022 menjadi prevalensi sebesar 4,45% dari total balita di provinsi tersebut (Delfiyanti & Eryando, 2024). Salah satu kabupaten yang turut berkontribusi terhadap tingginya angka tersebut adalah Kabupaten Jember. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Jember, pada tahun 2023 tercatat sebanyak 2.796 kasus pneumonia pada balita. Tingginya jumlah kasus ini turut menambah beban layanan kesehatan di wilayah tersebut Jember.

Pneumonia merupakan infeksi akut yang menyebabkan peradangan pada jaringan paru-paru, khususnya alveoli, yang terisi cairan atau sekret akibat respons inflamasi terhadap agen infeksius (Suci, 2020). Peradangan ini memicu produksi lendir berlebih di saluran napas, yang bila tidak dikeluarkan, akan menyumbat aliran udara dan mengganggu proses pertukaran gas di paru-paru. Membuat, kemampuan batuk sering kali terganggu akibat nyeri dada, kelelahan, atau penurunan kesadaran (Kholishoh et al., 2024). Tanda geala yang serin muncul ialah batuk tidak

efektif, suara napas tambahan seperti ronki atau mengi, sesak napas, dan penurunan saturasi oksigen (Suci, 2020). Dimana masalah keperawatan yang muncul adalah bersihan jalan napas tidak efektif, yaitu ketidakmampuan pasien untuk membersihkan jalan napas dari sekret atau sumbatan secara optimal (Tim. Pokja. SDKI. DPP. PPNI, 2018). Jika tidak segera ditangani, kondisi ini dapat menimbulkan komplikasi serius seperti atelektasis, hipoksemia, bahkan gagal napas.

Salah satu intervensi nonfarmakologis yang efektif dan terbukti secara klinis dalam menangani masalah ini adalah fisioterapi dada (Herlambang et al., 2025). Teknik digunakan pada fisioterapi dada meliputi clapping dan vibrasi. Clapping dilakukan dengan menepuk area dada atau punggung menggunakan tangan berbentuk seperti mangkuk untuk menghasilkan getaran yang membantu melonggarkan sekret di paru-paru. Vibrasi dilakukan dengan memberi tekanan dan getaran lembut di dinding dada selama fase ekspirasi untuk mempermudah pengeluaran sputum. Kedua teknik ini bermanfaat dalam memfasilitasi pengeluaran lendir dari saluran napas, meningkatkan ventilasi paru, memperbaiki saturasi oksigen, serta meringankan sesak napas pada pasien (Wardiyah et al., 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, saya akan melakukan penelitian mengenai implementasi fisioterapi dada dalam mengatasi bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien pneumonia yang dirawat di RSD Kalisat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam mendukung terapi non-farmakologis yang efektif dan aplikatif dalam

tatalaksana pasien pneumonia, khususnya pada aspek optimasi fungsi pernapasan.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah Implementasi Fisioterapi Dada Untuk Mengatasi Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Pada Pasien Pneumonia di ruang merpati RSD Kalisat.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Menjelaskan Implementasi Fisioterapi Dada Untuk Mengatasi Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Pada Pasien Pneumonia di Ruang Merpati RSD Kalisat.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Menggambarkan implementasi fisioterapi dada
- 2) Menggambarkan Masalah Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif
- 3) Mengevaluasi Implementasi Fisioterapi Dada Pada Masalah Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Studi kasus ini diharapkan dapat menambah wawasan dan referensi ilmiah mengenai efektivitas fisioterapi dada sebagai intervensi keperawatan dalam mengatasi masalah bersihan jalan napas tidak efektif, khususnya pada pasien pneumonia.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi Perawat

Memberikan pedoman dalam praktik keperawatan tentang penerapan fisioterapi dada sebagai intervensi non-farmakologis yang efektif untuk meningkatkan bersihan jalan napas.

2) Bagi Pasien

Membantu mempercepat pemulihan saluran napas, mengurangi sesak napas, dan meningkatkan kenyamanan serta kualitas hidup selama perawatan.

3) Bagi Rumah Sakit

Dapat digunakan sebagai bahan evaluasi atau pengembangan SOP keperawatan dalam penanganan pasien dengan gangguan pernapasan seperti pneumonia.

4) Bagi Peneliti selanjutnya

Menjadi referensi untuk penelitian lanjutan mengenai intervensi non-farmakologis yaitu fisioterapi dada untuk mengatasi bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien pneumoni.